

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. SMK Negeri 1 Boyolangu

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMKN 1 Boyolangu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Pada tanggal 11 Pebruari 2019 peneliti melakukan penelitian yang pertama. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.00 WIB. Pada tanggal ini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, yaitu Bapak Sudibyo. Peneliti mewawancarai waka kurikulum untuk mendapatkan informasi tentang profil sekolah dan beberapa jenis kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa di SMKN 1 Boyolangu secara singkat, selanjutnya beliau mengarahkan peneliti ke ruang tata usaha untuk mendapatkan data seputar SMKN 1 Boyolangu. Setelah itu, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian. Peneliti berjalan-jalan mengamati lokasi penelitian dengan melihat-lihat ruang kelas, perpustakaan, mushola, ruang praktek dan sarana prasarana lainnya.

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lagi pada keesokan harinya dan hari-hari seterusnya, yakni melakukan wawancara kepada guru PAI, waka kesiswaan, *scurity*, siswa, dan melakukan observasi terkait kenakalan yang dilakukan siswa, serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebelum peneliti membahas tentang fokus penelitian yang sesuai dengan judul, terlebih dahulu peneliti paparkan data tentang jenis-jenis kenakalan siswa di SMKN 1 Boyolangu. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Pada hari dan nara sumber yang sama, yaitu tanggal 11 Pebruari 2019 peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, yaitu Bapak Sudibyo pada pukul 07.00 WIB. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan tentang jenis kenakalan siswa, “Jenis kenakalan apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa di SMKN 1 Boyolangu pak...?”. Beliau menjawab:

Kenakalan dan pelanggaran di setiap sekolah itu pasti ada. Tapi, siswa di sini nakalnya masih umum mbak... seperti terlambat, membolos, masalah pakaian, dll. Mungkin masih sama seperti sekolah-sekolah lain. Tapi karena kita adalah sekolah negeri yang mayoritas siswanya adalah perempuan, maka siswanya masih relatif mudah di atur.¹

Hasil wawancara lainnya dengan Ibu Mu’asofah sebagai guru PAI.

Beliau mengatakan:

Kenakalan siswa itu bervariasi. Ada yang tergolong umum seperti masalah pakaian dan main hp waktu pelajaran, ada juga yang tergolong berat. Kemarin itu sempat ada pencurian dan kehamilan pra nikah. Walaupun sudah kelas XII yang sudah mau ujian, tapi tetap di kembalikan ke orang tua. Jika di dispen pasti nanti akan ditiru oleh adik kelasnya.²

Kemudian hasil wawancara lainnya dengan Bapak Mudori yang juga sebagai guru PAI. Beliau mengatakan:

¹ Wawancara, waka kurikulum, Sudibyo, 11 Pebruari 2019 pukul 07.00 WIB di ruang waka

² Wawancara, guru PAI, Mu’asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

Saya banyak memegang jurusan IT. Di kelas IT itu banyak siswa laki-lakinya. Nah, itu pasti lebih sulit mengondisikan dari pada kelas akutansi dan perkantoran yang banyak siswa perempuannya. Ramai, membolos, main HP, tidak mengerjakan tugas, dll.³

Gambar 4.1 Jenis Kenakalan Siswa (Bermain HP Ketika Pelajaran)



Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak Alipi selaku waka kesiswaan seta guru bagian ketertiban dan kedisiplinan.

Beliau mengatakan:

Biasanya seputar pakaian, sepatu, rambut yang diwarnai, dll. Kalau ada siswa perempuan yang roknya di buat $\frac{3}{4}$, maka saya potong pendek sekalian. Atau siswa yang rambutnya diwarnai, maka saya juga yang motong. Kalau di potong kan siswa jadi malu, nanti pasti dirapikan sendiri di rumah. Kemarin ada juga yang ketahuan merokok di kamar mandi. Tahunya pas ada tim sidak.⁴

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh Pak Suyono selaku guru

BK. Beliau mengatakan:

Masalah seragam, membolos di kantin karena tidak suka pada gurunya, membolos sekolah, hamil pra nikah (biasanya terjadi setelah PKL), kasus narkoba, pencurian (HP, helm, spion, dll), roknya dipendekkan, rambut di warna dan panjang, perkelahian antar siswa (pada saat HUT sekolah).⁵

Untuk membuat data lebih valid, maka peneliti melakukan wawancara kepada salah satu *scurity* yang bernama Bapak Gunawan:

³ Wawancara, guru PAI, Mudori, 21 Pebruari 2019 pukul 09.00 WIB di ruang TU

⁴ Wawancara, waka kesiswaan, Alipi, 15 Maret 2019 pukul 07.40 WIB di ruang tamu

⁵ Wawancara, guru BK, Suyono, 20 Maret 2019 pukul 08.19 WIB di ruang BK

Saya paling risi kalau ada siswa yang di sekolah sampai sore bahkan sampai malam. Kalau ada kegiatan atau ada guru yang mendampingi tidak apa-apa, tapi kalau tidak ada pasti saya *oprak-oprak* untuk pulang. Soalnya mesti digunakan untuk pacaran. Masak di sekolah sampai malam? Itu kan *ndak umum*. Sampai terkadang orang tuanya juga mencari anaknya ke sekolah karena sampai malam belum pulang. *Lha wong* saya itu pernah keliling pas jam pulang sekolah. Dan ternyata ada yang mojok di kelas lantai atas.⁶

Selain itu, peneliti juga mengecek kevalidan data dengan melakukan wawancara kepada siswa kelas XI jurusan pemasaran yang bernama Deva dan Anggun:

Macam-macam bu... terlambat, sepatu bebas, tidak memakai ikat pinggang, bet tidak di pasang, baju ketat, rok di pendekkan, celana di pensil, rambut di semir, tidak ganti baju setelah olah raga, *make up* berlebihan, buang sampah sembarangan, motor tidak di tuntun, berkata kotor, dll.⁷

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas XI jurusan IT atas nama Lisna. Dia mengatakan:

Anak laki-laki sering memakai sepatu putih, diinjak belakang (seperti sandal), dan tidak memakai kaos kaki. Anak perempuan sebenarnya tidak boleh memakai jilbab yang *slobokan*, tapi anak-anak banyak juga yang memakainya.⁸

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa jenis kenakalan siswa di SMKN 1 Boyolangu memang berfariasi. Hal itu sebenarnya tidak akan terjadi apabila upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diterapkan secara maksimal.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada waka kurikulum, guru PAI, waka kesiswaan yang juga sebagai

⁶ Wawancara, *scurity*, Gunawan, 16 Maret 2019 pukul 08.03 WIB di pos *scurity*

⁷ Wawancara, siswa kelas XI pemasaran, Deva dan Anggun, 14 Maret 2019 pukul 07.35 WIB di halaman belakang

⁸ Wawancara, siswa kelas XI IT, Lisna, 20 Maret 2019 pukul 09.00 WIB di ruang kelas

guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, *scurity*, dan siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

b. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan secara preventif adalah usaha untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru, dengan demikian tindakan-tindakannya bisa memperkecil jumlah pelakunya. Untuk usaha tersebut, maka perlulah langkah-langkah untuk dapat melakukan usaha preventif ini.

Pada tanggal 18 Pebruari 2019 peneliti akan mewawancarai salah satu guru PAI, yaitu Ibu Mu'asofah. Peneliti datang ke lokasi penelitian pada pukul 07.54 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Mu'asofah dengan pertanyaan "Bu, bagaimana upaya preventif yang ibu lakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa di SMKN 1 Boyolangu?", maka beliau mengungkapkan bahwa:

Semua guru bertanggung jawab dalam mencegah maupun mengatasi kenakalan siswa. Pelajaran saya biasakan untuk di mulai pukul 7, jika saya terlambat maka siswa pasti akan dicontoh oleh siswa seta terkunci dalam benak mereka bahwa nanti Bu Mua'asofah pasti terlambat. Selain itu, saya juga membiasakan anak untuk berdo'a sebelum pelajaran, membaca QS. Luqman ayat 12-19, dan dilanjutkan dengan tanya jawab terkait dengan masalah mereka masing-masing atau seputar masalah yang terjadi di zaman sekarang. Intinya siswa boleh bertanya pada guru dengan tema bebas. Hal tersebut dilakukan agar masalah yang dihadapi oleh

siswa dapat dibicarakan dan mendapat solusi, serta merasa dia tidak sendirian. Selain itu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah salah satu kunci agar siswa itu tidak jenuh saat pelajaran. Untuk masalah hp, saya memberikan waktu untuk penggunaan hp. Itupun hanya untuk browsing materi, karena saya menyadari bahwa di buku itu tidak lengkap. Dari pada anak-anak menggunakan hp secara sembunyi-sembunyi.⁹

Gambar 4.2 Berdo'a, tanya jawab dan pemberian Motivasi di Dalam Kelas Sebagai Upaya Preventif



Penjelasan di atas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati proses pembelajaran PAI ketika Ibu Mu'asofah sedang mengajar di kelas XI jurusan IT pada tanggal 20 Pebruari 2019 pukul 08.36 WIB.¹⁰ Dari hasil observasi, guru berusaha menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar para siswa tidak mengantuk dan tidak bosan ketika pelajaran disampaikan. Jika siswa tersebut dapat merasa nyaman, maka siswa akan merasa dekat dan terbuka dengan gurunya. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa:

Untuk membentengi siswa dari pengaruh yang kurang baik, maka kita mengadakan ekstrakurikuler keislaman yang bernama ROHIS (Rohani Islam) dan kebetulan saya adalah pembinanya. Kegiatan tersebut dilaksanakan hari sabtu agar tidak mengganggu pelajaran. Di situ terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan seperti:

- 1) Istigotsah yang kegiatan rutinnnya ketika kelas XII akan ujian. Jika akbar maka diikuti oleh seluruh siswa yang bertempat di halaman belakang.

⁹ Wawancara, guru PAI, Mu'asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

¹⁰ Observasi, 20 Pebruari 2019 pukul 08.36 WIB di kelas XI IT

- 2) Pengajian kitab kuning yang diadakan di masjid yang pengisinya harus dari luar. Dulu pengisinya adalah Pak Syafi'i kepala MTs Pondok Mia, kalau sekarang dari Pondok Panggung yang dulunya juga alumni anak rohis.
- 3) Muhibbah, yakni perjalanan rohani dan ziarah wali yang diadakan setiap tahun. Misal, berkunjung di masjid-masjid besar agar tau sejarahnya.
- 4) Penghidupan masjid dengan jadwal adzan dan imam secara bergantian. Namun ketika sholat Jum'at biasanya gurunya yang menjadi imam (Pak Mudori dan Pak Alvino).
- 5) Rutinan dan selapanan.
- 6) Hadrah dan sholawat, dll.¹¹

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh guru PAI lainnya, yaitu

Bapak Mudori. Beliau mengatakan:

Kita harus memberikan contoh, menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa. Jika siswa merasa memiliki teman untuk diajak *ngobrol* ataupun hanya sekedar bercanda, maka saya yakin anak itu tidak akan merasa kesepian dan berusaha mencari perhatian dengan melakukan hal-hal negatif. Selain itu penanaman keagamaan melalui pengajian serta pembiasaan sholat dzuhur berjamaah juga penting untuk dilakukan.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh waka kesiswaan, yaitu Bapak

Alipi, Beliau mengatakan:

Disini setiap hari Senin dan Jum'at pagi ada kegiatan pengajian yang bertempat di masjid SMKN 1 Boyolangu. Pengajian tersebut diisi oleh bapak atau ibu guru dan pesertanya adalah siswa umum yang dari hati nuraninya ingin mengikuti kegiatan tersebut. Nah, penanaman keagamaan seperti ini yang bisa menjadi pondasi keimanan siswa. Setelah itu, Jum'at pagi juga ada kegiatan Jum'at bersih guna memberikan pelajaran kebersihan kepada siswa. Kami disini juga memberikan *reward* kepada siswa berprestasi. Sekolah kami sering mendapatkan juara dalam berbagai perlombaan.¹³

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Suyono

selaku guru BK SMKN 1 Boyolangu, Beliau menyampaikan bahwa:

¹¹ Wawancara, guru PAI, Mu'asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

¹² Wawancara, guru PAI, Mudori, 21 Pebruari 2019 pukul 09.00 WIB di ruang TU

¹³ Wawancara, waka kesiswaan, Alipi, 15 Maret 2019 pukul 07.40 WIB di ruang tamu

Data siswa diserahkan secara estafet. Misal, data pelanggaran kelas X diberikan pada guru kelas XI. Dengan demikian jika siswa tersebut melakukan pelanggaran, maka mudah untuk melacak riwayat kenakalannya dari awal. Selain itu kita juga menerapkan naik bersyarat untuk mencegah siswa berbuat nakal.¹⁴

Penulis juga melakukan wawancara pada guru lain, yakni Bapak

Bella. Beliau mengatakan:

Motor anak-anak mulai dari gerbang utama harus dimatikan mesinya, baru setelah memasuki gerbang kedua dan melewati ruang guru boleh untuk menaiki motornya, karena disini tempat parkirnya jauh-jauh. Selain untuk menghormati bapak ibu guru, kita juga menjaga nama baik di mata masyarakat. Sebagai wujud cinta tanah air, disini kalau pagi setelah bel masuk berbunyi, kita menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama yang dipandu melalui pengeras suara. Guru maupun siswa dimanapun tempatnya berada diwajibkan untuk berdiri.¹⁵

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas XI jurusan IT atas nama Lisna, dia mengatakan:

Guru PAI biasanya menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif. Misal, shalat itu wajib. Orang memang tidak ada yang melihat, tapi Allah yang maha melihat. Guru juga mengajarkan agar antar teman saling mengingatkan temannya yang belum shalat.¹⁶

Hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa kelas XI jurusan pemasaran atas nama Deva dan Anggun. Mereka mengatakan:

Setiap satu bulan sekali (hari dan jamnya tidak ditentukan) ada sidak yang keliling ke kelas-kelas dan mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di kelas. Siswa yang melanggar kemudian di beri point dan barangnya (misal: sepatu, make up,dll) disita. Barang sitaan boleh diambil asalkan yang mengambil adalah orang tuanya.¹⁷

¹⁴ Wawancara, guru BK, Suyono, 20 Maret 2019 pukul 08.19 WIB di ruang BK

¹⁵ Wawancara, guru kedisiplinan, Bella, 14 Maret 2019 pukul 08.03 WIB di halaman belakang

¹⁶ Wawancara, siswa kelas XI IT, Lisna, 20 Maret 2019 pukul 09.00 WIB di ruang kelas

¹⁷ Wawancara, siswa kelas XI pemasaran, Deva dan Anggun, 14 Maret 2019 pukul 07.35 WIB di halaman belakang

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan waka kesiswaan, dan siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya preventif kenakalan siswa. Upaya preventif yang dilakukan guru dalam rangka mencegah terjadinya kenakalan siswa bukanlah sembarangan. Akan tetapi, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka guru harus melakukan pemilihan dan penentuan upaya yang tepat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.

c. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan secara represif adalah suatu tindakan untuk menahan kenakalan remaja seringnya mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Tindakan represif adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral terutama yang dilakukan di lingkungan sekolah. Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Maka dari itu, guru harus selektif dalam memilih upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa.

Setelah selesai wawancara dengan fokus penelitian pertama, maka peneliti melanjutkan pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang upaya represif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mu'asofah, beliau mengungkapkan bahwa:

Yang pertama jelas diberi peringatan. Jika siswa tetap melakukan pelanggaran, pasti saya beri hukuman. Misal, menghafalkan surat, mengerjakan tugas, dll. Tapi jika tetap saja, maka saya serahkan

pada bagian ketertiban dan diberikan point pelanggaran sesuai dengan buku point. Misal, masalah sepatu, hp, membolos, dll.¹⁸

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Bapak Alipi, Beliau mengatakan:

Siswa yang melakukan pelanggaran biasanya ditegur, dihukum, diberi point, kemudian panggilan orang tua. Pihak sekolah tidak memberikan skors dikarenakan hal tersebut merugikan siswa maupun pihak sekolah. Hukuman yang diberikan pun juga hukuman yang mendidik. Misal, di suruh untuk membersihkan halaman sekitar sekolah atau membersihkan kaca.¹⁹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Suyono selaku guru BK SMKN 1 Boyolangu, Beliau menyampaikan bahwa:

Biasanya tahap awal ada pada guru kelas, wali kelas, atau guru ketertiban, kemudian baru di bawa di BK. Di BK tahap awalnya adalah siswanya dipanggil (jika berkelompok, maka semuanya). Selanjutnya melakukan monitoring, yakni absen ke BK setiap hari dan setiap jam pelajaran (setiap datang dan pulang sekolah) sampai dia sembuh, dan itu bisa memakan waktu sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan tergantung dengan siswa. Jika tetap, maka siswa tersebut bisa terancam tidak naik kelas. Kami disini setiap tahun pasti ada 2-4 siswa yang tidak naik kelas. Anak tersebut bisa jadi patokan siswa lain yang ada di kelasnya, dalam arti jika dia baik maka siswa yang lain pasti demikian.²⁰

Gambar 4.3 Monitoring Sebagai Upaya Represif



¹⁸ Wawancara, guru PAI, Mu'asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

¹⁹ Wawancara, waka kesiswaan, Alipi, 15 Maret 2019 pukul 07.40 WIB di ruang tamu

²⁰ Wawancara, guru BK, Suyono, 20 Maret 2019 pukul 08.19 WIB di ruang BK

Wawancara masih diperkuat lagi oleh salah satu siswa jurusan IT yang bernama Ridho, dia menyampaikan bahwa:

Waktu upacara siswa yang melanggar pasti dibuatkan barisan tersendiri dan nanti dibubarkan paling akhir. Kalau terlambat biasanya di suruh mencabuti rumput (areanya tergantung dari banyaknya siswa yang terlambat). Yang melakukan pelanggaran biasanya diperingatkan dulu bu... kemudian kena point dan hukuman, baru panggilan orang tua. Kalau siswa perempuan yang membawa *make up* kalau ada sidak pasti disita dan tidak dikembalikan. Saya juga pernah bawa minyak rambut, juga langsung disita, tapi kalau membawa sisir tidak apa-apa.²¹

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI, waka kesiswaan, guru BK, dan siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya penanggulangan yang bersifat represif dalam mengatasi kenakalan siswa.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan kenakalan siswa. Setiap siswa di sekolah pastilah memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk itu guru harus mengetahui faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Mu'asofah.:

Siswa itu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dari keluarga *broken*, yatim, orang tuanya TKI, ikut wali, dll. Mungkin juga siswa mempunyai masalah pribadi dan siswa membutuhkan perhatian dari orang lain. Bisa jadi juga dikarenakan pengetahuan keagamaan yang kurang.²²

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Suyono. Beliau mengatakan:

²¹ Wawancara, siswa kelas XI IT, Ridho, 15 Maret 2019 pukul 09.05 WIB di masjid

²² Wawancara, guru PAI, Mu'asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

Macam-macam, misalnya orang tuanya cerai, atau dirumah ikut nenek atau kakek dikarenakan orang tuanya menjadi TKI, atau bisa jadi karena faktor lingkungan (pergaulan dengan temannya yang salah). Membolos hanya pada jam-jam tertentu, itu bisa jadi siswa tersebut kurang menyukai pelajarannya atau guru yang mengajar pelajaran tersebut.²³

Hal tersebut juga di dukung oleh salah satu siswa jurusan IT yang bernama Ridho, dia mengatakan:

Biasanya anak-anak tiru-tiru temannya bu... mengikuti *trend*. Mereka dihukum berkali-kali juga tetap saja tidak ada perubahan. Anak-anak tidak mau menuntun motor itu karena malas turun. Membuang sampah di laci itu juga karena malas keluar kelas bu. Kalau tidak mau memakai tas seragam itu menurut saya bukan salah kami, soalnya tasnya itu mudah rusak. Jika tasnya awet maka pasti akan tetap kami pakai. Dan jika mau membeli di koperasi harganya juga lebih mahal dari pada membeli di luar.²⁴

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI, guru BK, dan siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan pelanggaran. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai alasan mereka melakukan pelanggaran di sekolah.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu siswa kelas XI jurusan IT. “Apa alasan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?”, dia mengatakan bahwa:

Saya lapar, tadi pagi belum sarapan. Dari pada saya di kelas tidak konsentrasi, lebih baik saya beli sarapan dulu. Pernah juga saya terlambat karena ban motor saya bocor di jalan, tapi pernah juga saya terlambat karena sakit perut mendadak.²⁵

²³ Wawancara, guru BK, Suyono, 20 Maret 2019 pukul 08.19 WIB di ruang BK

²⁴ Wawancara, siswa kelas XI IT, Ridho, 15 Maret 2019 pukul 09.05 WIB di masjid

²⁵ Wawancara, siswa kelas XI IT, Joko, 29 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di halaman belakang

Hasil wawancara penulis dengan siswa lain kelas XI jurusan IT.

Dia mengatakan:

Membolos bareng sama teman-teman karena banyak jam kosong. Satu orang ijin keluar tidak membawa tas. Dia tugasnya menerima tas yang dilempar dari teman yang masih di dalam sekolah (di lempar ke atas tembok). Kemudian siswa yang lain ijin keluar dengan alasan foto *copy* tapi sebenarnya kita kabur. Motor sudah kami titipkan di rumah teman yang rumahnya dekat.²⁶

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai alasan mereka melakukan pelanggaran di sekolah.

d. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.

Setelah wawancara fokus pertama dan kedua selesai, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada fokus penelitian ketiga, yaitu tentang upaya kuratif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Mu'asofah, selaku guru PAI: "Bu...bagaimana upaya kuratif yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMKN 1 Boyolangu?", kemudian beliau menjawab:

²⁶ Wawancara, siswa kelas XI IT, Budi, 29 Maret 2019 pukul 11.05 WIB di halaman belakang

Dia saya beri tugas yang bertanggung jawab. Misal, dia saya ajari dulu, kemudian saya beri tugas untuk menjelaskan pada temannya. Jika dia merasa dibutuhkan dan memiliki posisi penting di kelas, maka dia pasti juga memiliki tanggung jawab. Jika tidak berhasil, saya akan koordinasi dengan wali kelasnya dan guru BK.²⁷

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Suyono, beliau mengatakan:

Kalau sudah di tegur, di hukum, di beri point, dan monitoring tidak memberikan efek jera, maka langkah selanjutnya ialah dengan konferensi kasus. Yakni dengan menghadirkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa yang bersangkutan untuk memutuskan apakah siswa tersebut harus dikembalikan ke orang tua atau dibina sampai sembuh. Jika siswa yang sudah sembuh tersebut kemudian nakal lagi, maka siklus penanganannya akan diulang dari awal.²⁸

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan guru BK yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai masalah apa saja yang pernah terjadi hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Mu'asofah: "Masalah apa saja yang pernah terjadi di sekolah ini hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif bu...?". Kemudian Ibu Mu'asofah, menjawab:

Mungkin masalah keluarga atau masalah remaja. Kasus pencurian dengan point langsung 100 itu harus segera di tindak lanjuti. Atau kehamilan pra nikah atau juga masalah kepribadian. Tidak semua siswa bisa bergaul dengan baik. Ada juga siswa yang cenderung pendiam, pemalu, dan sulit untuk bergaul dengan temannya.²⁹

²⁷ Wawancara, guru PAI, Mu'asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

²⁸ Wawancara, guru BK, Suyono, 20 Maret 2019 pukul 08.19 WIB di ruang BK

²⁹ Wawancara, guru PAI, Mu'asofah, 18 Pebruari 2019 pukul 07.54 WIB di ruang tamu

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Suyono, beliau mengatakan:

Kalau ada kasus pencurian, maka pointnya langsung 100. Itu langsung konferensi. Jika sudah dilakukan berbagai cara tapi tetap tidak bisa, maka yang bersangkutan harus membuat surat pengunduran diri yang ditandatangani oleh kepala sekolah, wali murid, wali kelas, guru BK, dan siswa yang bersangkutan. Pelakunya diketahui dari hasil rekaman CCTV dan barang yang dicuri meliputi HP, helm, spion, dll.³⁰

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan guru BK yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai masalah yang pernah terjadi hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif.

2. SMK Negeri 2 Boyolangu

Pada tanggal 12 Pebruari 2019 peneliti melakukan penelitian yang pertama. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 09.00 WIB. Pada tanggal ini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, yaitu Ibu Yayuk Sakti. Peneliti mewawancarai waka kurikulum untuk mendapatkan informasi tentang profil SMKN 2 Boyolangu.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan waka kurikulum, kemudian peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian dengan melihat-lihat ruang kelas, perpustakaan, mushola, ruang praktek dan sarana prasarana lainnya. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lagi pada keesokan harinya dan hari-hari seterusnya.

³⁰ Wawancara, guru BK, Suyono, 20 Maret 2019 pukul 08.19 WIB di ruang BK

Sebelum peneliti membahas tentang fokus penelitian yang sesuai dengan judul, terlebih dahulu peneliti paparkan data tentang jenis-jenis kenakalan siswa di SMKN 2 Boyolangu. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Pada hari dan nara sumber yang sama, yaitu tanggal 12 Pebruari 2019 peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, yaitu Ibu Yayuk Sakti pada pukul 09.00 WIB. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan tentang jenis kenakalan siswa, “Jenis kenakalan apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa bu...?”. Beliau menjawab:

Sebenarnya siswa di sekolah ini kalau dilihat dari jenis kenakalannya masih sama seperti siswa-siswa lain pada umumnya, seperti masalah seragam tidak rapi, datang terlambat, membolos, keluar kelas pada saat jam kosong, dan lain sebagainya. Akan tetapi karena sekolah kita adalah sekolah SMK Pariwisata dan mayoritas siswanya ialah perempuan, maka ada juga jenis kenakalan seperti pada saat guru menyampaikan materi di kelas, ada siswa yang duduk di bangku belakang sedang *make up* dan ditutupi dengan buku. Ada juga kejadian kesalahpahaman antar siswa perempuan terkait dengan masalah asmara.³¹

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Ria sebagai guru PAI.

Beliau mengatakan:

Yang saya tindak adalah siswa-siswa yang melakukan pelanggaran di kelas mbak... seperti, ramai sendiri pada saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, bermain HP karena HP nya tidak dikumpulkan di loker, masih memakai baju olah raga, makan saat pelajaran,

Kemudian hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni yang juga sebagai guru PAI. Beliau mengatakan:

³¹ Wawancara, waka kurikulum, Yayuk Sakti, 12 Pebruari 2019 pukul 09.00 WIB di ruang tamu

³² Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

Kalau jenis pelanggaran yang sering dilakukan siswa saya di kelas itu biasanya yaa... seperti tidak mengerjakan tugas, *clometan* sendiri, kalau ijin ke kamar mandi sering bergerombol, dan anak perempuan yang duduk di belakang biasanya mainan cermin, dll.³³

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak

Wiwik selaku guru bagian ketertiban dan kedisiplinan. Beliau mengatakan:

Jenis pelanggaran yang saya tangani biasanya lebih cenderung ke pelanggaran di luar kelas bu... Misalnya pelanggaran karena terlambat, seragam tidak lengkap atau seragam yang terlalu ketat dan pendek, masalah sepatu, masalah rambut yang diwarnai, di kantin pada saat jam pelajaran, dll.³⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tri selaku guru BK SMKN 2

Boyolangu, beliau mengungkapkan bahwa:

Pernah terjadi perkelahian antar siswa masalah pacar, membolos di kantin karena tidak suka dengan pelajaran atau gurunya, membolos sekolah (bilanganya sekolah, tapi tidak ada di sekolah), anak yang memberontak karena kurang kasih sayang (*broken home*, ikut nenek atau kakek, orang tua jadi TKI), dan juga karena orang tua yang terlalu fanatik (siswa diminta orang tua untuk dinikahkan).³⁵

Hasil wawancara peneliti dengan waka kesiswaan, yakni Bapak

Dian, beliau mengungkapkan:

Yang pasti masalah ketertiban (pakaian, terlambat, dll), kehamilan pra nikah, pernah juga laporan tentang kehilangan helm tapi hanya salah paham. Ada yang pinjam punya temannya tapi mengembalikannya tidak pada motor ketika mengambil tadi. Nah, taunya dilihat dari CCTV.³⁶

Untuk membuat data lebih valid, maka peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pegawai TU yang setahun yang lalu masih menjadi *scurity* SMKN 2 Boyolangu, atas nama Bapak Suhadi:

³³ Wawancara, guru PAI, Chuni Masroka, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

³⁴ Wawancara, guru ketertiban dan kedisiplinan, Wiwik Yulianto, 12 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di pos *scurity*

³⁵ Wawancara, guru BK, Tri Wahyuni, 18 Maret 2019 pukul 08.56 WIB di ruang BK

³⁶ Wawancara, waka kesiswaan, Dian Setiyoso, 8 April 2019 pukul 12.38 WIB di aula

Biasanya terlambat dan masalah seragam. Biasanya kalau Hari Jum'at yang terlambat itu banyak sekali, karena setiap Jum'at selalu ada kegiatan Jum'at bersih, dan khusus Hari Jum'at pada awal bulan selalu diadakan kegiatan yasin tahlil. Jadi, mulai jam setengah 7 pagi siswa sudah harus berada di sekolah. Kalau jenis kenakalan yang berat, dulu itu sempat ada kasus perkelahian siswa dari sini dan dari luar yang terjadi di alun-alun, hanya karena masalah pacar. Karena ada bukti rekaman video, maka kasusnya menyebar hingga masuk berita koran dan di TV Nasional, serta ditangani pihak kepolisian.³⁷

Selain itu beliau juga mengemukakan bahwa:

Anak-anak itu suka memarkir kendaraannya di luar. Dulu awalnya sekolah sedang merenovasi tempat parkir yang atasnya mau dibuat kelas (3 tahun lalu). Siswa di himbau agar diantar orang tuanya. Ternyata kesempatan itu dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuka parkir di luar. Mulai dari situ anak-anak suka parkir di luar walaupun sekarang tempat parkirnya sudah jadi dan masih mencukupi jika dibuat parkir seluruh siswa.³⁸

Gambar 4.4 Motor Siswa Diparkir di Luar Area Sekolah



Hasil wawancara peneliti dengan *security* lainnya atas nama Bapak Rohani, beliau mengemukakan bahwa:

Masalah parkir sembarangan, motor tidak dituntun, perilaku yang kurang sopan, masalah seragam, sepatu, dan masalah siswa yang parkir di luar. Siswa jadi sering ijin keluar dengan alasan mengambil barangnya yang tertinggal di jok motor. Kemudian masalah seragamnya anak perhotelan yang perempuan. Seragamnya itu roknya panjang dan ada belahannya samping sampai paha (seragam *standard* jurusan perhotelan). Guru-guru

³⁷ Wawancara, mantan *security*, Suhadi, 18 Maret 2019 pukul 09.10 WIB di ruang TU

³⁸ Wawancara, mantan *security*, Suhadi, 18 Maret 2019 pukul 09.10 WIB di ruang TU

menghimbau agar memakai baju ganti, kemudian seragam tersebut dipakai di sekolah. Namun banyak siswa yang tetap menggunakan dari rumah dengan alasan memakai *stocking* jadi tidak apa-apa.³⁹

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa jenis kenakalan siswa di SMKN 2 Boyolangu memang bervariasi. Hal itu sebenarnya tidak akan terjadi apabila upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diterapkan secara maksimal.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI, guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, dan *scurity* yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

b. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan secara preventif adalah usaha untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru, dengan demikian tindakan-tindakannya bisa memperkecil jumlah pelakunya. Untuk usaha tersebut, maka perlulah langkah-langkah untuk dapat melakukan usaha preventif ini.

Pada tanggal 21 Pebruari 2019 peneliti melakukan penelitian hari kedua. Pada hari ini peneliti akan mewawancarai salah satu guru PAI, yaitu Ibu Ria Risnawati. Peneliti datang ke lokasi penelitian pada pukul 12.15 WIB. Peneliti langsung menuju ruang guru karena sebelumnya

³⁹ Wawancara, *scurity*, Rohani, 11 Maret 2019 pukul 08.47 WIB di pos *scurity*

sudah meminta izin untuk melakukan wawancara kepada beliau. Kemudian peneliti langsung melakukan wawancara dengan beliau.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ria Risnawati, dengan pertanyaan “Bu, bagaimana upaya preventif yang ibu lakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa?”, maka beliau mengungkapkan bahwa:

Sebenarnya yang paling utama untuk mencegah kenakalan siswa itu yaa... di mulai dari lingkungan keluarganya di rumah. Akan tetapi di lingkungan sekolah juga tidak kalah penting sebagai upaya pencegahan tersebut. Contohnya, kami sebagai guru PAI mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok, khusus pada saat mengikuti mata pelajaran PAI. Selain itu, kami juga membiasakan untuk selalu berdo'a, memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pelajaran, dan menjawab adzan serta do'anya (jika ada). Lalu untuk mencegah terjadinya kenakalan di kelas demi kelancaran proses belajar mengajar, sekolah menyediakan loker HP dan galon air mineral di setiap kelas. Jadi, saat pelajaran sedang berlangsung, HP siswa dikumpulkan di loker yang telah disediakan.⁴⁰

Gambar 4.5 LCD proyektor, kipas angin, *sound system*, galon air mineral, dan loker HP dipasang di setiap kelas guna menunjang pembelajaran serta sebagai upaya preventif



Selain itu beliau juga mengemukakan bahwa:

Upaya yang berfariasi penting untuk dilakukan. Sebenarnya yang terpenting adalah pemantauan pada siswa, baik di rumah oleh keluarga maupun di sekolah oleh guru. Di sekolah, upaya yang saya lakukan harus membuat siswa menjadi nyaman sehingga

⁴⁰ Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

siswa tidak merasa berat hati untuk melakukan hal tersebut setiap harinya. Seperti membiasakan berjilbab, fokus belajar dengan tidak bermain HP, berdo'a dan pemberian motivasi kepada siswa sebelum pelajaran dimulai guna menggugah kesadaran siswa.⁴¹

Penjelasan di atas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati proses pembelajaran PAI ketika Ibu Ria sedang mengajar di kelas XI jurusan Akomodasi Perhotelan.⁴² Pada saat pelajaran, beliau berusaha menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar para siswa tidak mengantuk dan tidak bosan ketika pelajaran disampaikan. Jika siswa tersebut dapat merasa nyaman, maka siswa akan merasa dekat dan terbuka dengan gurunya.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh guru PAI lainnya, yaitu Ibu Chuni Masrokah. Beliau mengatakan:

Untuk mencegah kenakalan yaa... dengan memberikan pendidikan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif, melakukan pendekatan, mengenal karakter siswa, memberikan nasehat, mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar, memberikan suri tauladan dan memberikan pembiasaan, seperti: sholat, mengaji, dan menghafal surat pendek. Contoh kecilnya dimulai dengan cara membiasakan hal yang sederhana, jika pelajaran olah raga diwajibkan memakai kaos olah raga, maka pada saat pelajaran PAI siswa juga diwajibkan untuk memakai jilbab bagi perempuan dan songkok bagi laki-laki.⁴³

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tri selaku guru BK SMKN 2 Boyolangu, beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk mencegah kenakalan, maka siswa harus dirangkul. Jika siswa sedang dimarahi oleh pihak kedisiplinan, maka BK harus diam. Kita juga menerapkan sistem naik bersyarat guna mencegah

⁴¹ Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

⁴² Observasi, 21 Pebruari 2019 pukul 14.30 WIB di kelas XI Akomodasi Perhotelan

⁴³ Wawancara, guru PAI, Chuni Masrokah, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

kenakalan siswa di kelas selanjutnya dan sebagai cara untuk menuntaskan tugas siswa.⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh waka kesiswaan, yaitu Bapak Dian, beliau mengatakan:

Penggunakan tata tertib yang tertuang dalam buku point, adanya tim kedisiplinan, sosialisasi saat upacara dan sosialisasi dari pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung saat tahun ajaran baru. Selain itu kami juga melakukan tes kesehatan sampai tes urin untuk memastikan siswa kita benar-benar bersih (tidak sedang hamil, tidak memakai narkoba, dll). Kami juga memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dengan mengirimkan siswa yang berprestasi tersebut untuk mengikuti LKS setiap tahunnya, serta memberikan piagam kepada siswa yang mendapat peringkat tiga besar di kelasnya guna meningkatkan semangat belajar siswa.⁴⁵ Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara

kepada guru PAI, guru BK, dan waka kesiswaan yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya preventif kenakalan siswa. Upaya preventif yang dilakukan guru dalam rangka mencegah terjadinya kenakalan siswa bukanlah sembarangan. Akan tetapi, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, maka guru harus melakukan pemilihan dan penentuan upaya yang tepat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.

c. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan secara represif adalah suatu tindakan untuk menahan kenakalan remaja seringnya mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Tindakan represif adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral terutama yang dilakukan di

⁴⁴ Wawancara, guru BK, Tri Wahyuni, 18 Maret 2019 pukul 08.56 WIB di ruang BK

⁴⁵ Wawancara, waka kesiswaan, Dian Setiyoso, 8 April 2019 pukul 12.38 WIB di aula

lingkungan sekolah. Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Maka dari itu, guru harus selektif dalam memilih upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa.

Setelah selesai wawancara dengan fokus penelitian pertama, maka peneliti melanjutkan pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang upaya represif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria, beliau mengungkapkan bahwa:

Karena saya berperan sebagai guru kelas, maka upaya represif yang saya lakukan di kelas ialah dengan menerapkan hukuman-hukuman yang bersifat mendidik. Seperti jika siswa melakukan kesalahan dalam tutur katanya, langsung saya suruh untuk membaca istighfar pada saat itu juga. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka saya suruh untuk mengerjakan tugasnya saat itu juga dan tugasnya ditambah. Selain itu biasanya saya suruh untuk menemui guru bagian ketertiban untuk meminta point sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Akan tetapi perlu diingat bahwa setiap hukuman yang saya berikan kepada siswa pasti telah ada beberapa kali peringatan sebelumnya.⁴⁶

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Chuni, Beliau mengatakan:

Saya biasanya terlebih dahulu memberikan peringatan beberapa kali kepada siswa. Namun jika siswa tersebut menghiraukan peringatan dari saya, maka saya akan memberikan sanksi yang mendidik. Kalau biasanya yaa... saya suruh siswa untuk membaca atau menulis surat dalam Al-Qur'an. Tapi kalau tetap melanggar, yaa... saya pasti langsung bekerja sama dengan guru bagian ketertiban untuk memberikan sanksi ataupun point kepada siswa yang melanggar.⁴⁷

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Tri selaku guru BK SMKN 2

Boyolangu, beliau menyampaikan bahwa:

⁴⁶ Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

⁴⁷ Wawancara, guru PAI, Chuni Masrokah, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

Biasanya di tegur, di point, dan di hukum dulu. Itupun yang melakukan bagian ketertiban dan kedisiplinan. BK tidak boleh menghukum siswa. Tugas BK adalah menyelesaikan melalui pendekatan dan pendampingan siswa bermasalah ataupun yang pointnya banyak.⁴⁸

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Dian,

Beliau menyampaikan bahwa:

Kami kembangkan apa yang sudah ada dalam buku point. Dari buku point tersebut, maka tinggal menyesuaikan saja dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Kami menindak siswa secara bertahap, mulai dari peringatan lisan, hukuman, tertulis, panggilan orang tua, *skorsing*, dan pengembalian ke orang tua. Dan buku point itu tidak boleh dibawa pulang, jika dibawa pulang pasti akan dijadikan alasan siswa tidak membawa buku ketika melakukan pelanggaran.⁴⁹

Wawancara masih diperkuat lagi oleh Bapak Wiwik selaku guru

bagian ketertiban dan kedisiplinan, Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau pelanggaran dalam kelas, biasanya kebijakan berada di tangan guru kelas saat itu. Akan tetapi, kalau pelanggaran yang berada di luar kelas, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab kami sebagai guru bagian ketertiban. Misalnya pelanggaran karena terlambat, seragam tidak lengkap, di kantin pada saat jam pelajaran, dll. Kalau dari segi point, maka semua jenis pelanggaran sudah tertulis lengkap di dalamnya, bobotnya tinggal disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Namun, jika hukuman di luar point, maka biasanya saya memberikan hukuman seperti saya suruh untuk menyapu halaman, menyiram tanaman, membersihkan kolam ikan, dll. Yang jelas hukuman yang saya berikan pasti bukanlah hukuman yang bersifat kekerasan.⁵⁰

Hasil wawancara peneliti dengan *security* atas nama Bapak Rohani,

beliau menyampaikan bahwa:

Selain diberi point, biasanya hukumannya di suruh membersihkan area sekolah (seperti: menyapu, menyiram tanaman, dan mencabuti

⁴⁸ Wawancara, guru BK, Tri Wahyuni, 18 Maret 2019 pukul 08.56 WIB di ruang BK

⁴⁹ Wawancara, waka kesiswaan, Dian Setiyoso, 8 April 2019 pukul 12.38 WIB di aula

⁵⁰ Wawancara, guru ketertiban dan kedisiplinan, Wiwik Yulianto, 12 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di pos *security*

rumpun). Terkadang ada juga yang diberi hukuman fisik seperti berjalan jongkok mengelilingi lapangan depan.⁵¹

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI, guru BK, waka kesiswaan, dan guru bagian ketertiban dan kedisiplinan, dan *security* yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya penanggulangan yang bersifat represif dalam mengatasi kenakalan siswa.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan kenakalan siswa. Setiap siswa di sekolah pastilah memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk itu guru harus mengetahui faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ria.:

Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di sekolah biasanya cenderung disebabkan oleh faktor dari rumah. Soalnya begini... siswa di sini itu kebanyakan adalah siswa yang ditinggal oleh orang tuanya ke luar negeri untuk menjadi TKI. Akhirnya dia di rumah ikut nenek atau ikut saudara yang lain. Anak tersebut sebenarnya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Akan tetapi hal tersebut tidak mereka dapatkan. Yaa... akhirnya mereka mencari perhatian sendiri di luar rumah. Dan menurut saya, kalau hal ini tidak diarahkan dengan baik, maka biasanya akan timbul yang namanya kenakalan itu tadi.⁵²

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni. Beliau mengatakan:

Yang melatarbelakangi itu yaa... lebih ke faktor lingkungan. Baik lingkungan dari keluarganya ataupun lingkungan dari teman-temannya itu. Kalau dari faktor keluarga, biasanya ada yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, ada yang karena *broken home*, atau keluarga yang kurang paham terhadap agama. Lalu

⁵¹ Wawancara, *scurity*, Rohani, 11 Maret 2019 pukul 08.47 WIB di pos *scurity*

⁵² Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

kalau untuk faktor dari teman, biasanya kalau seusia anak SMA itu kan masih suka untuk diperhatikan orang lain dan ikut-ikutan temannya. Maka kalau menurut saya, faktor dari teman itu sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Kalau lingkungannya baik, maka hal itu akan berefek baik juga pada tingkah laku anak, begitu pula sebaliknya.⁵³

Hal tersebut juga di dukung oleh pendapat Bapak Dian selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

Biasanya dari faktor orang tua yang sering memarahi, orang tua TKI, *broken home*, ikut nenek, berasal dari keluarga yang kurang mampu, atau dari faktor teknologi yang kurang kontrol. Sampai saat ini saya belum menjumpai siswa yang dari keluarga yang baik-baik saja, tapi anaknya memberontak.⁵⁴

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan waka kesiswaan yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan kenakalan. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sikap siswa ketika guru menindak dan memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ria “Bagaimana sikap siswa ketika ibu memberikan hukuman kepada siswa atas pelanggaran yang mereka lakukan?”. Beliau mengatakan bahwa.:

Ya tentulah pasti ada siswa yang memohon untuk dimaafkan dan tidak di hukum. Ada juga yang memohon untuk dikurangi hukumannya. Tapi kalau sudah saya peringatkan untuk kesekian kalinya tetap tidak dihiraukan oleh siswa, maka hukuman tersebut akan tetap saya lakukan demi kebaikan siswa itu sendiri agar jera dan tidak mengulanginya lagi.⁵⁵

⁵³ Wawancara, guru PAI, Chuni Masrokah, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

⁵⁴ Wawancara, waka kesiswaan, Dian Setiyoso, 8 April 2019 pukul 12.38 WIB di aula

⁵⁵ Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni, beliau mengatakan, “Siswa cenderung nurut kok mbak... mesti ada satu atau dua siswa yang mengeluh, tapi pada akhirnya mereka tetap menjalankan sanksi yang saya berikan dengan baik”.⁵⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Wiwik selaku guru bagian ketertiban, beliau mengatakan:

Siswa yang mengeluh untuk tidak dihukum itu pasti ada bu... tapi kalau kami tidak tegas, maka siswa pasti akan mengulangi perbuatannya lagi. Dan untuk siswa lain yang mengetahui hal itu, pasti juga akan meremehkan peraturan yang ada di sekolah dan merasa bahwa gurunya itu tidak adil.⁵⁷

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan guru bagian ketertiban yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai sikap siswa ketika guru menindak dan memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai alasan mereka melakukan pelanggaran di sekolah.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu siswa kelas XI jurusan APH. “Apa alasan kamu melakukan pelanggaran di sekolah?”, dia mengatakan, “Penah membolos saat pelajaran matematika. Pelajarannya sulit dan gurunya juga *nggak* enak. Dari pada bosan di kelas, *Mending saya mbolos*.”⁵⁸

⁵⁶ Wawancara, guru PAI, Chuni Masrokah, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

⁵⁷ Wawancara, guru ketertiban dan kedisiplinan, Wiwik Yulianto, 12 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di pos *scurity*

⁵⁸ Wawancara, siswa kelas XI APH, Reyhan, 1 April 2019 pukul 09.30 WIB di taman

Hasil wawancara penulis lainnya dengan salah satu siswa kelas XI jurusan kecantikan. Dia mengatakan:

Saat itu saya tidak mematikan mesin motor kak... soalnya parkirannya jauh. Seharusnya kalau setelah masuk gerbang sekolah kan mesin kendaraan harus dimatikan. Lha itu pas nggak saya matikan.⁵⁹

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai alasan mereka melakukan pelanggaran di sekolah.

d. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.

Setelah wawancara fokus pertama dan kedua selesai, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada fokus penelitian ketiga, yaitu tentang upaya kuratif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ria Risnawati, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: “Bu...bagaimana upaya kuratif yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa?“, kemudian beliau menjawab:

⁵⁹ Wawancara, siswa kelas XI kecantikan, Nada, 1 April 2019 pukul 09.40 WIB di taman

Selama ini saya melakukan pendekatan dan memberikan tanggung jawab kepada mereka yang memang mempunyai masalah, entah itu masalah di rumah maupun di sekolah. Saya selalu mengajak mereka untuk terbuka dan berbicara dari hati ke hati, memberikan masukan, penjelasan, dan penguatan kepada mereka. Saya juga memberikan mereka tanggung jawab. Misalnya pada saat jam pelajaran saya sudah masuk waktu dzuhur, maka saya menggunakan waktu 15 menit terakhir untuk menyuruh mereka melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Nah... pada saat itu ada siswa yang saya berikan tanggung jawab. Ada siswa yang adzan, iqomah, dan ada yang bagian mencatat siswa yang sedang berhalangan.⁶⁰

Gambar 4.6 Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah



Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni Masrokah,

beliau mengatakan:

Kalau saya itu biasanya lebih ke pemberian tanggung jawab kepada mereka. Misalnya saya jadikan ketua kelompok, memimpin diskusi, dll. Kalau mereka diberikan tanggung jawab, maka saya rasa mereka akan lebih hati-hati dalam bersikap dan bertindak. Kalau memang tetap sulit, maka saya harus bekerjasama dengan orang tua siswa dan orang yang ahli dibidangnya seperti guru BK.⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan waka kesiswaan, yakni Bapak

Dian, beliau mengatakan:

Kami datangi siswa yang bersangkutan ke rumahnya. Selain itu, siswa yang demikian harus diberi pendampingan oleh wali kelas dan guru BK. Siswa juga harus membuat surat pernyataan bermaterai yang berisi jika dia memulai perbuatannya lagi, maka dia siap untuk mengundurkan diri dari sekolah.⁶²

⁶⁰ Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

⁶¹ Wawancara, guru PAI, Chuni Masrokah, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

⁶² Wawancara, waka kesiswaan, Dian Setiyoso, 8 April 2019 pukul 12.38 WIB di aula

Hal ini didukung oleh Ibu Tri selaku guru BK SMKN 2 Boyolangu, beliau mengungkapkan bahwa:

Dengan melakukan konseling selama satu minggu kepada mereka yang memang sedang bermasalah. Sebenarnya kami sudah mendeteksi siswa itu mempunyai masalah atau tidak sejak mereka awal masuk ke sekolah ini. Soalnya pada saat awal masuk, kami menyuruh mereka untuk mengisi alat ungkap masalah siswa. Selain itu kami juga melakukan *home visit* guna mengetahui perilaku siswa di rumah.⁶³

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI dan guru BK yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai upaya kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai masalah apa saja yang pernah terjadi hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ria: “Masalah apa saja yang pernah terjadi di sekolah ini hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif bu...?”. Kemudian Ibu Ria, menjawab:

Kalau yang sering itu biasanya masalah keluarga di rumah yang sampai mengganggu konsentrasi belajar anak di sekolah. Kan bisa dilihat dari tingkah lakunya kalau anak itu memiliki masalah atau tidak. Entah itu dia cenderung pendiam, kurang konsentrasi, nilainya menurun drastis, atau mungkin terlihat berbeda dari biasanya. Atau mungkin bisa saja karena kasus cecok dengan temannya yang berlarut-larut. Hal yang seperti ini sangat perlu adanya penanganan secara kuratif.⁶⁴

Penjelasan di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengetahui bahwa memang ada salah seorang siswa

⁶³ Wawancara, guru BK, Tri Wahyuni, 18 Maret 2019 pukul 08.56 WIB di ruang BK

⁶⁴ Wawancara, guru PAI, Ria Risnawati, 21 Pebruari 2019 pukul 12.15 WIB di ruang tamu

yang sedang mempunyai masalah dengan teman dan gurunya yang sampai membuatnya jarang masuk sekolah.⁶⁵

Hasil wawancara penulis lainnya dengan Ibu Chuni, beliau mengatakan:

Selama saya mengajar di sini, saya belum menemukan masalah yang sampai memerlukan penanganan ekstra. Soalnya masalahnya masih cenderung wajar dialami siswa. Saya selalu berusaha untuk menjadi guru yang menurut mereka itu asyik dan membuat mereka nyaman. Apalagi siswa di sini mayoritas perempuan, jadi sekalipun mereka ada masalah, mereka akan lebih mudah untuk cerita. Jadi menurut saya selama ini yaa... belum ada masalah yang sampai memerlukan penanganan ekstra. Kalaupun nantinya memang ada, ya saya harus melakukan penanganan kuratif secara ekstra.⁶⁶

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai masalah yang pernah terjadi hingga harus memerlukan penanganan ekstra secara kuratif.

B. Temuan Penelitian

1. SMK Negeri 1 Boyolangu

a. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1) Memberikan contoh yang baik pada siswanya

Dilakukan dengan cara datang tepat waktu, berpakaian sopan dan rapi, bertutur kata sopan, dll.

⁶⁵ Observasi, 21 Pebruari 2019 pukul 14.30 WIB di kelas XI Perhotelan

⁶⁶ Wawancara, guru PAI, Chuni Masrokah, 4 Maret 2019 pukul 08.45 WIB di mushola

2) Pembiasaan berdo'a sebelum belajar dan sholat dzuhur berjamaah

Guru melatih siswa dengan cara melakukan pembiasaan yang sesederhana mungkin karena setiap siswa memiliki latar belakang pemahaman agama yang berbeda-beda.

3) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan

Dilakukan agar siswa tidak mudah bosan dengan pelajaran. Apalagi sekolah menerapkan sistem *full day* (dimulai pukul 07.00-15.30 WIB).

4) Mengadakan ekstrakurikuler keislaman

Ekstra ini bernama ROHIS (Rohani Islam) yang didalamnya terdapat banyak sekali kegiatan, seperti rutinan, selapanan, hadrah, sholawat, pengajian, muhibbah, dll.

5) Menjalin komunikasi

Guru memberi kesempatan siswa untuk lebih dekat, akrab serta terbuka pada gurunya sejauh masih dalam batas kesopanan.

6) Pemberian motivasi dan *reward* kepada siswa yang berprestasi

Pemberian motivasi dan nasehat kepada siswa sebelum pelajaran dimulai dilakukan untuk menggugah kesadaran siswa untuk tidak melakukan hal negatif serta menjadikan siswa fokus terhadap materi. Selain itu untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, guru bekerja sama dengan pihak sekolah tidak segan-segan untuk memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi.

7) Data diserahkan secara estavet

Misal, data dari kelas X diserahkan pada wali kelas XI. Hal itu dilakukan guna mengetahui riwayat kenakalan siswa secara bertahap.

8) Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Sebagai rasa bakti pada negeri, ketika pagi hari setelah bel berbunyi, seluruh warga SMKN 1 Boyolangu diwajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan berdiri dimanapun posisinya saat itu.

9) Adanya sidak dan buku point

Sidak dilakukan rutin setiap satu bulan sekali dengan hari dan jam yang tidak ditentukan. Siswa yang terjaring sidak akan diberi point. Di dalam buku point isinya sudah lengkap, mulai dari jenis pelanggaran beserta jumlah bobotnya.

b. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1) Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik.

Hukuman yang mendidik diberikan setelah beberapa kali peringatan. Seperti: membersihkan kaca, mencabuti rumput, dll.

2) Guru PAI bekerjasama dengan guru bagian ketertiban

Kerjasama tersebut dilakukan guna menindaklanjuti pelanggaran siswa sesuai dengan yang telah dilakukan. Selain point, biasanya guru bagian ketertiban juga memberikan hukuman yang mendidik.

3) Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap

Hal ini dilakukan guna memberi kesempatan siswa untuk berubah menjadi lebih baik. Namun SMKN 1 Boyolangu tidak menerapkan sistem skors karena dianggap saling merugikan.

4) Melakukan monitoring

Proses ini bisa memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, dengan sistem setiap datang, pulang, dan setiap pergantian jam harus absen ke BK.

5) Membuatkan barisan tersendiri untuk siswa yang melanggar

Biasanya dilakukan ketika upacara agar siswa tertib, disiplin, dan tidak mengabaikan peraturan di sekolah.

c. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1) Memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan

Pemberian tanggung jawab kepada siswa umumnya dengan menjadikan siswa sebagai muadzin dan imam sholat.

2) Bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK.

Menjalin kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan pengawasan, pembinaan dan pendidikan terhadap anak ketika berada dalam lingkungan keluarga. Selain itu, keterlibatan guru BK juga tidak kalah penting guna melakukan konseling kepada siswa yang sedang bermasalah.

3) Mengadakan konferensi kasus

Merupakan suatu rapat dengan menghadirkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa yang bersangkutan guna memutuskan apakah siswa tersebut harus dikembalikan atau dibina sampai sembuh.

4) Siswa membuat surat perjanjian

Jika siswa ingin berubah, maka siswa wajib menulis surat perjanjian yang berisi hak, kewajibannya serta konsekuensinya.

2. SMK Negeri 2 Boyolangu

a. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1) Menjadikan guru sebagai contoh yang baik bagi siswa

Siswa adalah peniru ulung. Maka dari itu lebih baik memberikan contoh daripada sekedar memerintah siswa untuk mentaati aturan.

2) Pembiasaan keagamaan

Seperti: sholat, mengaji, menghafal surat pendek, berdo'a sebelum pelajaran dimulai, pemakaian jilbab bagi perempuan dan songkok bagi laki-laki ketika pelajaran PAI di kelas. Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki latar belakang pemahaman agama yang berbeda-beda.

3) Pemberian motivasi maupun *reward* kepada siswa

Pemberian motivasi dilakukan untuk menggugah kesadaran siswa untuk tidak melakukan hal negatif serta menjadikan siswa fokus

terhadap materi. Selain itu, guru bekerja sama dengan pihak sekolah memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi dengan pemberian piagam penghargaan dan mengikutkan siswanya untuk mengikuti lomba LKS baik tingkat provinsi maupun nasional.

4) Pengoptimalan penunjang pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana seperti galon air mineral dan loker HP guna melatih kedisiplinan siswa untuk tidak bermain HP pada saat pelajaran berlangsung.

5) Pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan

Guru harus berupaya untuk menyampaikan materi semenarik mungkin dan tidak monoton guna menarik minat siswa agar siswa tidak tegang dan tidak mudah bosan.

6) Guru bekerja sama dengan orang tua siswa

Guru bekerja sama dengan orang tua siswa untuk melakukan pendekatan karakter siswa guna mengetahui bagaimana kondisi siswa sesungguhnya, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Di sisi lain, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa guna mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

7) Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point

Dalam buku point tersebut isinya sudah lengkap, mulai dari jenis pelanggaran beserta jumlah bobotnya.

8) Sistem naik bersyarat

Diberikan guna menuntaskan tugas-tugas siswa pada kelas sebelumnya serta mencegah kenakalan siswa pada kelas selanjutnya.

b. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1) Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik.

Hukuman yang mendidik diberikan setelah beberapa kali peringatan sebelumnya. Seperti: menyuruh untuk membaca istighfar, tugasnya ditambah, atau menyuruh siswa untuk membaca dan menulis surat dalam Al-Qur'an.

2) Guru PAI bekerjasama dengan guru bagian ketertiban

Guru PAI bekerjasama dengan guru bagian ketertiban untuk menindaklanjuti pelanggaran siswa. Pemberian point disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Selain point, biasanya guru bagian ketertiban juga memberikan hukuman seperti menyuruh siswa untuk menyapu halaman, menyiram tanaman, membersihkan kolam ikan, dll.

3) Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap

Apabila teguran dari guru tidak mampu membuat siswa menjadi jera, maka siswa yang bersangkutan diserahkan kepada kepala sekolah untuk mengambil kebijakan. Jika siswa tersebut masih belum merubah perilakunya juga, maka dengan terpaksa pihak sekolah akan memberikan *skorsing* atau mengembalikan pada orang tuanya.

c. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

1) Guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka

Kenakalan yang mereka lakukan tidak lepas dari beberapa faktor internal maupun eksternal yaitu dalam pribadi siswa itu sendiri dan lingkungan sekitar termasuk keluarga, masyarakat, serta sekolah.

2) Memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan

Dengan menjadikan siswa sebagai ketua kelompok, pemimpin diskusi, petugas adzan, iqomah, dan remaja mushola, diharapkan siswa benar-benar menjalankan tugasnya, lebih berhati-hati dalam bertindak, dan memberikan contoh baik kepada teman yang lain, sehingga dapat merehabilitasi bahkan menghilangkan kelakuan kenakalan siswa tersebut.

3) Bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK

Siswa yang bermasalah harus diberi perhatian serta diberikan pendampingan guna memantau perkembangan siswa.

4) *Home Visit*

Dilakukan dengan mendatangi siswa ke rumahnya guna mengetahui bagaimana perilaku siswa di rumah.

5) Siswa harus membuat surat pernyataan bermaterai

Siswa berjanji untuk tidak mengulangi kenakalannya lagi, jika mengulanginya lagi maka dia siap menerima konsekuensi untuk dikembalikan ke orang tua.

C. Analisis Data Lintas Situs

Pada sub bab ini peneliti akan mengemukakan analisis data lintas situs yaitu mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian. Adapun temuan penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perbandingan temuan penelitian di SMKN 1 Boyolangu dan SMKN 2 Boyolangu

No.	Fokus Penelitian	SMKN 1 Boyolangu	SMKN 2 Boyolangu
1.	Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan contoh yang baik pada siswanya 2. Pembiasaan berdo'a sebelum belajar dan sholat dzuhur berjamaah 3. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan 4. Mengadakan ekstrakurikuler keislaman 5. Menjalin komunikasi 6. Memberikan motivasi dan <i>reward</i> kepada siswa yang berprestasi 7. Data siswa diserahkan secara estavet. 8. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 9. Adanya sidak dan point 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjadikan guru sebagai contoh yang baik untuk siswa. 2) Guru PAI melakukan pembiasaan keagamaan, seperti mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok, saat mengikuti mata pelajaran PAI. 3) Pemberian motivasi kepada siswa pada awal pelajaran guna menggugah kesadaran siswa, serta memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang berprestasi. 4) Pengoptimalan penunjang pembelajaran, seperti loker HP dan galon air mineral di setiap kelas guna menunjang kosentrasi belajar siswa. 5) Memberikan pendidikan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan tidak monoton. 6) Guru kerja sama dengan orang tua siswa untuk melakukan pendekatan

			<p>karakter siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, serta pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa.</p> <p>7) Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point.</p> <p>8) Sistem naik bersyarat</p>
2.	Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	<p>1) Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya.</p> <p>2) Guru PAI bekerjasama dengan waka kesiswaan dan tim ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran.</p> <p>3) Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, <i>skorsing</i>, dan pengembalian ke orang tua.</p> <p>4) Melakukan monitoring pada siswa yang bermasalah</p> <p>5) Membuatkan barisan tersendiri untuk siswa yang melanggar peraturan ketika upacara</p>	<p>1) Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya.</p> <p>2) Guru PAI bekerjasama dengan bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran.</p> <p>3) Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, <i>skorsing</i>, dan pengembalian ke orang tua.</p>

3.	Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	1) Memberikan siswa tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan 2) Bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK. 3) Mengadakan konferensi kasus 4) Siswa membuat surat perjanjian	1) Guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik. 2) Memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan 3) Bekerjasama dengan orang tua siswa serta pendampingan oleh BK. 4) <i>Home Visit</i> 5) Siswa harus membuat surat pernyataan bermaterai
----	---	--	---

Dari hasil perbandingan kedua situs tersebut, peneliti mengemukakan persamaannya tiap indikator penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
 - a. Memberikan contoh yang baik pada siswanya
 - b. Pembiasaan berdo'a sebelum belajar dan sholat dzuhur berjamaah
 - c. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan
 - d. Memberikan motivasi dan *reward* kepada siswa yang berprestasi
 - e. Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point
 - f. Sistem naik bersyarat
2. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
 - a. Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya.

- b. Guru PAI bekerjasama dengan bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
 - c. Guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap lisan, tertulis, panggilan orang tua, dan dikembalikan ke orang tua.
3. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Memberikan siswa tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan, bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK, serta siswa harus membuat surat bermaterai untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Sedangkan jika dilihat dari segi perbedaan temuan kedua situs tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
 - a. SMKN 1 Boyolangu mengadakan ekstrakurikuler keislaman yang kegiatannya jauh lebih bervariasi, menjalin komunikasi dengan siswa, data siswa diserahkan secara estafet, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran, serta adanya sidak setiap bulan.
 - b. SMKN 2 Boyolangu mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok saat mengikuti mata pelajaran PAI, menyediakan loker HP dan galon air mineral di setiap kelas guna menunjang konsentrasi belajar siswa, bekerjasama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa.

2. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

SMKN 1 Boyolangu melakukan upaya yang lebih bervariasi, yakni dengan melakukan monitoring pada siswa yang bermasalah dan membuat barisan tersendiri untuk siswa yang melanggar peraturan ketika upacara. Namun sekolah tersebut tidak menerapkan sistem skors karena dianggap merugikan siswa maupun guru.

3. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

- a. SMKN 1 Boyolangu mengadakan konferensi kasus dengan menghadirkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa yang bersangkutan guna memutuskan apakah harus dikembalikan atau dibina sampai sembuh.
- b. SMKN 2 Boyolangu mengadakan *home visit* dengan mendatangi siswa ke rumahnya guna mengetahui bagaimana perilaku siswa di rumah. Selain itu, guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik

D. Temuan Akhir

Dari proposisi di atas, penulis menemukan temuan akhir sebagai berikut:

1. Upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik pada siswanya, pembiasaan keagamaan, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, memberikan motivasi dan *reward* kepada siswa yang berprestasi, penggunaan

tata tertib yang tertuang dalam buku point, sistem naik bersyarat, mengadakan ekstrakurikuler keislaman, menjalin komunikasi dengan siswa, data siswa diserahkan secara estafet, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran, adanya sidak setiap bulan, menyediakan alat penunjang pembelajaran, bekerjasama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa.

2. Upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan menerapkan melakukan monitoring pada siswa yang bermasalah, membuat barisan tersendiri untuk siswa yang melanggar peraturan ketika upacara, menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya, bekerjasama dengan bagian ketertiban, pihak sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, *skorsing*, dan pengembalian ke orang tua.
3. Upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan memberikan siswa tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan, bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK, siswa membuat surat bermaterai untuk tidak mengulangi perbuatannya, mengadakan konferensi kasus guna memutuskan apakah siswa harus dikembalikan atau dibina sampai sembuh, mengadakan *home visit*, dan guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik.

E. Proposisi

1. Proposisi penelitian tentang upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa

P.1.1 Upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan cara memberikan contoh yang baik yang dilakukan oleh guru, membiasakan berdo'a sebelum belajar, dan sholat dzuhur berjamaah.

P.1.2 Upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa hasilnya sangat efektif jika guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, guru mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok saat mengikuti mata pelajaran PAI, menyediakan loker HP dan galon air mineral di setiap kelas guna menunjang konsentrasi belajar siswa serta mengadakan ekstrakurikuler keislaman yang kegiatannya bervariasi.

P.1.3 Upaya preventif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dapat berjalan lancar dengan cara bekerjasama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk memberikan penyuluhan serta menjalin komunikasi dengan siswa.

2. Proposisi penelitian tentang upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa

P.2.1 Upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan cara guru PAI bekerjasama dengan bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang

melanggar dan menindak siswa secara bertahap, mulai dari peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, dan pengembalian ke orang tua.

P.2.2 Upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan cara guru menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya serta melakukan upaya yang lebih bervariasi, yakni dengan melakukan monitoring pada siswa yang bermasalah dan membuatkan barisan tersendiri untuk siswa yang melanggar peraturan ketika upacara.

3. Proposisi penelitian tentang upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa

P.3.1 Upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa baik hasilnya jika guru memberikan siswa tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan, bekerjasama dengan orang tua siswa dan guru BK, serta siswa harus membuat surat pernyataan bermaterai untuk tidak mengulangi perbuatannya.

P.3.2 Upaya kuratif guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa tepat jika guru mengadakan konferensi kasus dengan menghadirkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa yang bersangkutan guna memutuskan apakah harus dikembalikan atau dibina sampai sembuh. Serta mengadakan *home visit* dengan mendatangi siswa ke rumahnya guna mengetahui perilaku siswa di rumah. Selain itu, guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik.